

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dilakukan manusia bukan hanya untuk menyampaikan atau saling bertukar pesan/informasi, melainkan ada tujuan untuk membangun dan memelihara relasi. Dalam praktik pembelajaranpun, komunikasi yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukarandan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi guru dan siswa. Terjadi sebuah komunikasi dalam proses pembelajaran yaitu dilakukan antara guru dengan siswa. Pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 20, merupakan “proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran ialah bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimana pun dan kapanpun. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini terfokus pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Proses komunikasi di kelas menurut Sarita (2019:56), “terjadi secara dua arah, dimana ketika guru memberikan pesan baik pesan informasi maupun pesan intruksi siswa akan memberikan umpan balik kepada guru yang bersangkutan”. Pesan yang disampaikan merupakan pesan verbal dan pesan non-

verbal. Pada saat penyampaian pesan verbal, guru harus memikirkan bagaimana cara penyampaian pesan yang terbaik yang dapat membuat siswa-siswa memahami pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa SMP Negeri se-Kecamatan Pulau Beringin, ditemukan bahwa terdapat variasi dalam bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Di salah satu sekolah, guru cenderung menerapkan komunikasi satu arah, yakni dengan menyampaikan materi secara lisan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, atau terlibat dalam diskusi. Pola komunikasi seperti ini berdampak negatif terhadap proses pembelajaran karena menciptakan suasana kelas yang kaku dan tidak interaktif. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, serta tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan berkomunikasi. Jika pola ini terus berlangsung, efektivitas pembelajaran akan menurun dan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal.

Sebaliknya, di sekolah lain, guru menggunakan komunikasi dua arah dengan melibatkan siswa melalui tanya jawab, diskusi kelompok, dan ekspresi nonverbal seperti kontak mata dan gerakan tangan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, membuat siswa lebih fokus, berani bertanya, dan memahami materi lebih baik. Perbedaan tingkat partisipasi dan pemahaman siswa menunjukkan bahwa bentuk komunikasi sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Komunikasi terbuka dan interaktif terbukti mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain hasil observasi, data juga diperoleh melalui wawancara dengan beberapa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Pulau Beringin, Bapak Efriadi, S.Pd, guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Pulau Beringin, menyampaikan bahwa ia menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal untuk menjaga perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Ia menyatakan, “Saya menggunakan kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal untuk menjaga perhatian siswa selama pelajaran berlangsung” (Wawancara, 7 Mei 2025). Menurut beliau, penggunaan gestur dan mimik wajah sangat membantu dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak, seperti konsep tekanan udara atau perpindahan panas.

Sementara itu, Ibu Yeti Mariani, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Pulau Beringin, menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam menciptakan interaksi belajar yang dinamis. Ia mengatakan, “Saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Dari situ, saya bisa menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang saya ajarkan” (Wawancara, 7 Mei 2025). Guru ini juga menegaskan pentingnya membangun suasana kelas yang terbuka dan menghargai setiap kontribusi siswa sebagai bagian dari komunikasi yang efektif.

Selain itu, Bapak Erli Joni, S.Pd, guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pulau Beringin, juga menyampaikan pengalamannya dalam membangun komunikasi pembelajaran. Ia menuturkan, “Saya memulai setiap pelajaran dengan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dari situ, siswa menjadi lebih tertarik dan aktif berpartisipasi dalam diskusi” (Wawancara, 7 Mei 2025).

Menurut beliau, keterlibatan awal siswa sangat membantu menciptakan komunikasi dua arah yang berkelanjutan sepanjang proses belajar berlangsung.

Sedangkan Bapak Adpen Maradona, S.Pd., guru Matematika SMP Negeri 4 OKU, menjelaskan bahwa ia sering menggunakan media visual dan ekspresi nonverbal untuk mendukung penjelasan materi yang kompleks. Ia menyatakan, “Saya tahu matematika bisa membuat siswa cepat bosan, jadi saya gunakan gerakan tangan, intonasi suara, dan sesekali humor ringan agar mereka tetap fokus” (Wawancara, 7 Mei 2025). Guru ini percaya bahwa komunikasi nonverbal sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan pemahaman konsep-konsep sulit.

Namun demikian, beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka menghadapi berbagai hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya pelatihan khusus di bidang komunikasi pembelajaran. Melalui hasil observasi dan wawancara tersebut, terlihat bahwa guru telah menerapkan beragam bentuk komunikasi sesuai dengan karakteristik kelas masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggambarkan secara komprehensif variasi bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru, efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran, serta kendala-kendala yang mereka hadapi.

Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi

komunikasi yang tepat dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru, khususnya di bidang komunikasi edukatif. Dengan meningkatnya keterampilan komunikasi guru, diharapkan proses belajar-mengajar di kelas menjadi lebih efektif, partisipatif, dan bermakna, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan inklusif bagi seluruh siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penggunaan Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran oleh Guru SMP Negeri se-Kecamatan Pulau Beringin.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dibatasi pada belum diketahui bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran oleh guru SMP Negeri Se-kecamatan Pulau Beringin

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran oleh guru SMP Negeri Se-kecamatan Pulau Beringin?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran oleh guru SMP Negeri Se-kecamatan Pulau Beringin.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis/ akademis yaitu untuk.
 - a. Memberikan masukan dalam khasanah ilmu pengetahuan tentang penggunaan bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran oleh guru.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya Program Studi Teknologi Pendidikan tentang penggunaan bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran oleh guru.
2. Manfaat praktis yaitu untuk
 - a. Bagi lembaga (SMP Negeri Se-Kecamatan Pulau Beringin), memberikan masukan mengenai pentingnya penggunaan berbagai bentuk komunikasi dalam proses pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.
 - b. Bagi guru, dapat meningkatkan kualitas dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia, khususnya dalam mengimplementasikan bentuk-bentuk komunikasi yang efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif melalui penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa.
 - d. Bagi peneliti, menjadi bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Teknologi

Pendidikan di Universitas Baturaja, sekaligus sebagai pengalaman praktik riset di dunia pendidikan.